

Adaptasi Seniman Jalanan di Surabaya: Respon Kreatif Terhadap Pembatasan Grafiti dan Penciptaan Mural Tematik

Shafira Khoirunnisa Roesdianti^{1*}

¹Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Correspondent Autor: shafira.23259@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Fenomena seniman jalanan di Surabaya mengalami dinamika signifikan akibat pembatasan grafiti oleh pemerintah kota dan pengenalan mural tematik sebagai alternatif ekspresi seni di ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana seniman jalanan Surabaya beradaptasi secara kreatif terhadap kebijakan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, melibatkan wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembatasan grafiti memicu pergeseran pola kreasi seniman jalanan, dari karya spontan yang cenderung subversif ke mural tematik yang lebih terstruktur dan sesuai regulasi. Adaptasi ini mencakup kolaborasi antara seniman, komunitas, dan pemerintah untuk menciptakan karya seni yang tidak hanya estetis, tetapi juga edukatif dan relevan dengan isu sosial budaya lokal. Meskipun demikian, beberapa seniman merasa bahwa mural tematik membatasi kebebasan ekspresi mereka, sehingga tetap memanfaatkan ruang-ruang tersembunyi untuk mempertahankan karakter asli grafiti. Penelitian ini mengungkapkan bahwa respon kreatif seniman jalanan tidak hanya merefleksikan kemampuan mereka untuk beradaptasi, tetapi juga mengindikasikan pergeseran peran seni jalanan sebagai media komunikasi sosial di ruang publik. Temuan ini diharapkan dapat mendorong dialog yang lebih konstruktif antara seniman, masyarakat, dan pemerintah dalam mengelola ruang publik sebagai wadah ekspresi seni yang inklusif dan dinamis.

Kata Kunci: Respon Kreatif, Mural Tematik, Identitas Lokal, Estetika Urban, Transformasi Seni Visual.

ABSTRACT

The phenomenon of street artists in Surabaya has experienced significant dynamics due to the city government's graffiti restrictions and the introduction of thematic murals as an alternative artistic expression in public spaces. This study aims to explore how Surabaya street artists creatively adapt to these policies. The research method used is qualitative with an ethnographic approach, involving in-depth interviews, direct observation, and documentation analysis. The results of the study indicate that graffiti restrictions trigger a shift in street artists' creative patterns, from spontaneous works that tend to be subversive to thematic murals that are more structured and in accordance with regulations. This adaptation includes collaboration between artists, communities, and the government to create artwork that is not only aesthetic, but also educational and relevant to local socio-cultural issues. However, some artists feel that thematic murals limit their freedom of expression, so they continue to utilize

How to cite:	Roesdianti. (2026). "Adaptasi Seniman Jalanan di Surabaya: Respon Kreatif Terhadap Pembatasan Grafiti dan Penciptaan Mural Tematik". <i>Jurnal Studi Sosial</i> , 14 (1).
E-ISSN:	2798-0480
Published by:	Social Sciences Education Masters Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Lampung

hidden spaces to maintain the original character of graffiti. This study reveals that the creative response of street artists not only reflects their ability to adapt, but also indicates a shift in the role of street art as a medium of social communication in public spaces. These findings are expected to encourage more constructive dialogue between artists, the community, and the government in managing public spaces as a place for inclusive and dynamic artistic expression.

Keywords: *Creative Response, Thematic Mural, Local Identity, Urban Aesthetics, Visual Arts Transformation.*

PENDAHULUAN

Seni jalanan di Indonesia, khususnya di Surabaya, telah berkembang menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya yang paling dinamis dan menarik. Seni ini bukan hanya sekadar media untuk mengekspresikan kreativitas individu, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan sosial, politik, dan budaya yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, seni jalanan menjadi cermin dari dinamika sosial yang terjadi di sekitarnya, menciptakan ruang bagi seniman untuk berinteraksi dengan masyarakat dan menyampaikan ide-ide mereka (Wicandra, 2021). Sebagai kota terbesar kedua di Indonesia, Surabaya memiliki sejarah panjang yang kaya akan budaya dan seni, di mana keberagaman masyarakatnya menciptakan lingkungan yang subur bagi perkembangan berbagai bentuk ekspresi seni, termasuk seni jalanan.

Seni jalanan sering kali dianggap sebagai bentuk seni yang tidak resmi dan kadang-kadang ilegal. Namun, hal ini justru memberikan ruang bagi seniman untuk mengekspresikan pandangan mereka tentang isu-isu sosial yang penting. Karya-karya seni ini sering kali mengandung kritik terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi oleh masyarakat. Melalui mural dan graffiti, para seniman menyampaikan pesan-pesan yang dapat menggugah kesadaran publik dan mendorong diskusi tentang isu-isu tersebut (Muttaqin, 2009). Misalnya, banyak karya seni jalanan di Surabaya yang menggambarkan permasalahan lingkungan atau ketidakadilan sosial, menjadikannya sebagai simbol perlawanan dari generasi muda terhadap kondisi yang ada.

Seni jalanan di Surabaya juga berfungsi sebagai jembatan antara seniman dan masyarakat. Dengan menggunakan ruang publik sebagai kanvas, seniman dapat menjangkau audiens yang lebih luas tanpa batasan galeri atau ruang pameran formal. Hal ini menciptakan pengalaman interaktif di mana masyarakat dapat terlibat langsung dengan karya seni tersebut. Karya-karya ini sering kali menciptakan dialog antara seniman dan penonton, memungkinkan orang-orang untuk merasakan dan memahami pesan yang ingin disampaikan melalui seni tersebut (Purnomo & Ningsih, 2023). Dalam konteks ini, seni jalanan menjadi medium komunikasi sosial yang efektif di ruang publik.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa dinamika seni jalanan di Surabaya mengalami perubahan signifikan seiring dengan diberlakukannya Peraturan Daerah

Surabaya Nomor 2 Tahun 2014 juncto 2/2020 tentang ketertiban umum, yang mengatur tentang pelarangan graffiti dan tindakan vandalisme di ruang publik. Peraturan ini memberikan sanksi administratif maupun pidana ringan dengan denda maksimal Rp50 juta atau hukuman kurungan maksimal tiga bulan bagi pelanggar (Diagram Kota, 2026). Kebijakan ini berdampak langsung pada praktik seni jalanan di Surabaya, mendorong seniman untuk mencari alternatif ekspresi yang lebih sesuai dengan regulasi yang ada. Pemerintah kota kemudian memperkenalkan konsep mural tematik sebagai solusi yang memungkinkan seniman tetap berkarya di ruang publik dengan tema-tema yang telah disetujui.

Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian di berbagai kota di Indonesia. Di Solo, misalnya, pemerintah kota bekerja sama dengan seniman untuk mengubah masalah vandalisme menjadi proyek mural yang bertujuan mempercantik kota dan membuka ruang publik (Rudyatmo, 2021 dalam Muttaqin et al., 2023). Proyek mural "Solo is Solo" menjadi contoh bagaimana kolaborasi antara pemerintah dan seniman dapat menghasilkan karya seni yang bermanfaat bagi kota dan masyarakatnya. Demikian pula di Bandung, proyek mural Lembur Katumbiri dan Lodaya telah berhasil mentransformasi ruang publik menjadi lebih estetik dan memperkuat identitas budaya kota (ITB, 2025; Urbansdgplatform, 2024).

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji seni jalanan dari berbagai perspektif. Wicandra (2021) mengkaji graffiti di Surabaya sebagai fenomena politik identitas dan tren gaya hidup, menemukan bahwa graffiti telah bergeser dari bentuk perlawanan ideologis menjadi tuntutan tren yang didorong oleh media massa dan internet. Ismoyo (2025) meneliti pengaruh public art terhadap keterikatan masyarakat di Malioboro, Yogyakarta, dan menemukan bahwa public art memberikan manfaat estetis, sosial-fungsional, budaya, dan ekonomi yang signifikan. Penelitian tentang mural komunitas di Yogyakarta (Garuda, 2024) menunjukkan bahwa mural berfungsi sebagai medium negosiasi budaya, pembentukan identitas, dan keterlibatan komunitas melalui penggunaan simbol-simbol tradisional seperti wayang, motif batik, dan motif agraris.

Namun, masih terdapat gap penelitian yang signifikan terkait adaptasi spesifik seniman jalanan terhadap kebijakan pembatasan grafiti dan transisi menuju mural tematik di Surabaya. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek sosiologis atau estetis seni jalanan, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana seniman merespons secara kreatif terhadap perubahan regulasi. Penelitian tentang adaptasi seniman terhadap kebijakan publik di ruang urban masih terbatas, terutama di konteks kota Surabaya yang memiliki karakteristik sosial-budaya yang unik. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi respons kreatif seniman jalanan sebagai bentuk adaptasi terhadap pembatasan regulasi, serta bagaimana adaptasi ini mengubah peran seni jalanan sebagai media komunikasi sosial di ruang publik.

Penelitian ini juga mengisi celah dalam kajian tentang hubungan antara kebijakan pemerintah dan praktik seni di ruang publik. Sebagaimana diungkapkan oleh penelitian tentang street art di Lisbon (RCAAP, 2024), kebijakan urban yang mengadopsi paradigma creative city telah mengubah street art menjadi alat kebijakan yang mendukung place branding dan citra pemerintahan. Fenomena serupa terjadi di Surabaya, di mana pemerintah kota mulai membuka ruang ekspresi bagi seniman jalanan untuk berkarya secara legal, agar perbedaan antara mural dan vandalisme dapat dipahami dengan jelas (RRI, 2025). Hal ini menunjukkan pergeseran paradigma dalam pengelolaan seni jalanan, dari pendekatan represif menuju pendekatan kolaboratif.

Penelitian tentang mural tematik di Surabaya juga menunjukkan bahwa tema-tema yang diusung sering kali berkaitan dengan isu-isu sosial kontemporer seperti lingkungan hidup, kesetaraan gender, dan identitas budaya lokal. Hal ini sejalan dengan temuan Muttaqin et al. (2023) bahwa mural kontemporer cenderung berfungsi untuk mempercantik kota dan membuka ruang publik, serta menjadi medium aspirasi komunitas yang bebas dari intervensi pihak manapun. Mural tematik di Surabaya, dengan demikian, tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika tetapi juga sebagai sarana komunikasi sosial yang mencerminkan nilai-nilai dan aspirasi masyarakat.

Selain itu, perkembangan teknologi media sosial telah memberikan dimensi baru dalam praktik seni jalanan. Seniman memanfaatkan platform digital untuk mempromosikan karya mereka, membangun komunitas, dan menggalang dukungan publik ketika karya mereka dihapus oleh pihak berwenang. Hal ini menunjukkan bahwa seni jalanan tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi telah berkembang menjadi fenomena digital yang melibatkan interaksi sosial yang lebih luas. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana pemanfaatan media sosial menjadi bagian dari strategi adaptasi seniman jalanan di Surabaya.

Penelitian ini juga relevan dengan diskusi tentang identitas lokal dan estetika urban di era globalisasi. Mural tematik di Surabaya sering kali menggabungkan elemen-elemen budaya lokal seperti motif batik, ikon-ikon budaya Surabaya, dan elemen alam, yang menunjukkan upaya seniman untuk mempertahankan identitas lokal di tengah arus globalisasi. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian tentang mural di Yogyakarta (Garuda, 2024), penggunaan simbol-simbol tradisional dalam mural berfungsi untuk menegaskan kesinambungan budaya dan nilai-nilai komunal. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap pembatasan regulasi tidak berarti pengabaian terhadap identitas budaya lokal, melainkan justru penguatan identitas tersebut melalui medium yang lebih dapat diterima oleh pemerintah dan masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana seniman jalanan di Surabaya merespons

secara kreatif terhadap pembatasan grafiti dan penciptaan mural tematik. Dengan memahami strategi adaptasi yang dilakukan oleh seniman, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan seni publik yang lebih inklusif dan mendukung kreativitas, serta memperkaya kajian tentang seni urban di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori fenomenologi Edmund Husserl, yang bertujuan untuk memahami pengalaman hidup seseorang dari sudut pandang mereka sendiri. Fenomenologi adalah pendekatan yang berfokus pada pengalaman subjektif individu, bagaimana mereka memaknai situasi yang dihadapi, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi cara mereka bertindak. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk mendalami pengalaman generasi sandwich, yaitu individu yang dihadapkan pada tanggung jawab besar dalam pekerjaan sekaligus tanggung jawab keluarga. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami perasaan, pemikiran, dan pengalaman generasi sandwich secara mendalam, termasuk strategi coping yang mereka gunakan untuk mengelola tekanan yang dialami. Dengan memusatkan perhatian pada pengalaman subjektif, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih nyata tentang bagaimana generasi sandwich menghadapi *hustle culture* dan tanggung jawab ganda dalam kehidupan mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan pendekatan fenomenologi untuk menggali secara mendalam pengalaman dan pandangan seniman jalanan di Surabaya terhadap pembatasan grafiti dan penciptaan mural tematik. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami makna subjektif yang diberikan oleh seniman terhadap pengalaman mereka dalam beradaptasi dengan kebijakan yang ada (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi esensi pengalaman seniman dalam merespons dinamika sosial yang berkaitan dengan seni mereka di ruang publik, tanpa mengurangi kompleksitas dan kekayaan data yang diperoleh.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif (*participant observation*), dan analisis dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan 15 informan yang terdiri dari seniman jalanan aktif di Surabaya, baik yang berkecimpung dalam grafiti maupun mural tematik. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) seniman yang karyanya dipengaruhi oleh regulasi pemerintah kota, (2) seniman yang telah beradaptasi dengan pembatasan grafiti dan penciptaan mural tematik, serta (3) seniman yang aktif dalam komunitas seni jalanan di Surabaya setidaknya selama tiga tahun terakhir. Wawancara dilakukan

secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan pribadi seniman mengenai pembatasan yang diterapkan, strategi adaptasi yang mereka lakukan, serta persepsi mereka terhadap perubahan peran seni jalanan di ruang publik.

Observasi partisipatif dilakukan di 12 lokasi yang menjadi tempat berkarya seniman jalanan di Surabaya, meliputi kawasan Kenjeran, Putat Jaya, Jalan Setail, Monumen Kapal Selam, dan sejumlah lokasi lain yang menjadi titik berkarya seniman. Observasi difokuskan pada pengamatan langsung terhadap proses berkarya seniman, interaksi antara seniman dan ruang publik, serta perubahan bentuk dan tema karya seni yang muncul sebelum dan setelah penerapan kebijakan pembatasan. Peneliti juga mencatat teknik, materi, dan elemen visual yang digunakan oleh seniman sebagai respons terhadap pembatasan tersebut. Observasi dilakukan pada periode Maret hingga Agustus 2025, dengan kunjungan rutin ke setiap lokasi minimal tiga kali untuk memperoleh data yang komprehensif.

Dokumentasi karya seni dilakukan melalui pengumpulan foto dan video dari mural serta grafiti yang dihasilkan oleh seniman jalanan di Surabaya. Sebanyak 75 karya seni didokumentasikan secara sistematis, mencatat tanggal pembuatan, lokasi, ukuran, teknik, tema, dan konteks sosial dari setiap karya. Dokumentasi ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis perubahan bentuk dan tema karya seni secara visual, serta mendeteksi pola adaptasi seniman dalam menghadapi pembatasan dan kebijakan mural tematik. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen kebijakan terkait, termasuk Peraturan Daerah Surabaya Nomor 2 Tahun 2014 juncto 2/2020 dan dokumen perencanaan program mural tematik dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya.

Informan penelitian terdiri dari 15 seniman jalanan dengan latar belakang yang beragam, meliputi desainer grafis, ilustrator, seniman rupa, dan mahasiswa seni, dengan rentang usia 24–35 tahun dan pengalaman berkarya antara 3 hingga 12 tahun. Sebagian besar informan (11 orang) aktif dalam pembuatan mural tematik, sementara 4 orang lainnya masih mempertahankan praktik grafiti ilegal di ruang-ruang tersembunyi. Komposisi jenis kelamin informan adalah 10 laki-laki dan 5 perempuan, yang mencerminkan dominasi laki-laki dalam komunitas seni jalanan di Surabaya, meskipun partisipasi perempuan mulai meningkat dalam beberapa tahun terakhir.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap sesuai dengan model analisis tematik Braun & Clarke (2021): (1) familiarisasi data melalui pembacaan berulang transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi visual; (2) pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema awal yang muncul dari pengalaman seniman; dan (3) pengembangan tema final melalui proses review dan refinement. Analisis visual terhadap karya seni dilakukan dengan pendekatan analisis semiotik untuk mengidentifikasi perubahan dalam simbolisme, warna, komposisi, dan pesan yang disampaikan sebelum dan setelah penerapan kebijakan baru. Analisis

kontekstual juga dilakukan untuk meninjau hubungan antara seni jalanan dan dinamika sosial-budaya di Surabaya, termasuk bagaimana seni jalanan diterima oleh masyarakat dan bagaimana regulasi mempengaruhi interaksi antara seniman dan publik. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber data, triangulasi metode, dan member checking dengan informan. Peneliti juga melakukan reflexivity dengan mencatat secara sistematis posisi dan bias peneliti selama proses pengumpulan dan analisis data (Denzin & Lincoln, 2018; Flick, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN .

Penelitian ini mengungkapkan bahwa seniman jalanan di Surabaya menunjukkan adaptasi yang beragam terhadap pembatasan grafiti dan kebijakan mural tematik yang diberlakukan oleh pemerintah kota. Berdasarkan analisis data dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi karya seni, ditemukan bahwa adaptasi seniman terjadi dalam empat dimensi utama: (1) adaptasi tematik dan konten, (2) adaptasi teknis dan material, (3) adaptasi spasial dan lokasi, serta (4) adaptasi sosial dan kolaboratif. Keempat dimensi ini saling terkait dan mencerminkan respons kreatif seniman dalam menghadapi perubahan regulasi tanpa kehilangan esensi ekspresi artistik mereka.

Adaptasi tematik dan konten menjadi pergeseran paling nyata. Sebelum diberlakukannya pembatasan, karya grafiti cenderung bersifat spontan, subversif, dan sering kali mengandung kritik sosial atau politik yang eksplisit. Namun, setelah penerapan kebijakan mural tematik, seniman mulai mengadaptasi tema karya mereka agar sesuai dengan regulasi yang ada. Sebagian besar informan (12 dari 15) mengaku telah menyesuaikan tema karya mereka dengan tema-tema yang disetujui oleh pemerintah, seperti lingkungan hidup, sejarah lokal, nilai-nilai budaya, dan isu-isu sosial yang lebih umum. Salah satu informan menyatakan, "Dulu saya lebih bebas menggambar apa pun yang saya pikirkan, termasuk kritik terhadap kebijakan pemerintah. Sekarang, saya harus memikirkan tema yang lebih 'aman' dan bisa diterima oleh semua pihak. Tapi itu bukan berarti saya kehilangan suara saya. Saya masih bisa menyampaikan pesan melalui simbol-simbol yang lebih halus." Analisis visual terhadap 75 karya seni yang didokumentasikan menunjukkan bahwa mural tematik yang dibuat setelah kebijakan pembatasan didominasi oleh tema lingkungan dan konservasi (28%), identitas budaya lokal (24%), sejarah dan kepahlawanan (18%), kesetaraan dan keadilan sosial (16%), serta pendidikan dan pemberdayaan masyarakat (14%). Meskipun tema-tema ini lebih terstruktur, seniman mampu menyisipkan pesan-pesan kritis melalui pemilihan simbol, warna, dan komposisi visual, misalnya mural tentang lingkungan yang menggambarkan kondisi sungai tercemar sebagai kritik halus terhadap kebijakan pengelolaan lingkungan kota.

Adaptasi teknis dan material juga terlihat jelas. Sebelumnya, grafiti identik dengan penggunaan cat semprot (spray paint) yang memungkinkan teknik cepat, spontan, dan ekspresif. Namun, dengan adanya kebijakan mural tematik yang lebih terstruktur, banyak seniman mulai beralih ke teknik lukisan yang lebih tradisional menggunakan cat tembok dan kuas. Sepuluh dari 15 informan mengaku telah mengubah teknik berkarya mereka sebagai respons terhadap kebijakan yang ada. Seorang informan mengungkapkan, "Cat semprot memang lebih cepat dan memberikan efek yang saya suka, tapi sekarang lebih banyak menggunakan kuas dan cat tembok karena dianggap lebih 'rapi' dan 'aman' oleh pemerintah. Awalnya saya merasa terbatas, tapi lama-lama saya menemukan cara baru untuk berekspresi dengan teknik ini." Perubahan teknis ini mencakup pergeseran dari pengerjaan yang spontan (beberapa jam hingga sehari) menjadi lebih terencana dan detail (beberapa hari hingga minggu), serta persiapan yang lebih matang termasuk pembuatan sketsa dan persetujuan tema. Meskipun terjadi perubahan, seniman mengembangkan teknik hybrid yang menggabungkan cat semprot dan kuas, serta mulai menggunakan cat berbahan dasar air yang lebih ramah lingkungan, sejalan dengan tema lingkungan yang sering diangkat.

Adaptasi spasial dan lokasi menjadi dimensi penting lainnya. Sebelum pembatasan, grafiti sering muncul di berbagai ruang publik tanpa izin, termasuk dinding bangunan pribadi, jembatan, dan fasilitas umum. Dengan kebijakan yang lebih ketat dan ancaman sanksi, seniman menjadi lebih selektif dalam memilih lokasi. Mural tematik kini lebih banyak ditemukan di lokasi-lokasi yang telah disepakati dengan pemerintah, seperti dinding bangunan publik, fasilitas umum, dan kawasan wisata yang telah ditentukan. Observasi lapangan mengidentifikasi 12 lokasi utama yang menjadi pusat berkarya seniman pasca-pembatasan, antara lain THP Kenjeran, Putat Jaya, Jalan Setail, Monumen Kapal Selam, Viaduk Ketabang Kali, Simpang Dukuh (kampung seni), Jalan Raya Darmo, Taman Bungkul, Jalan Kertajaya, Stasiun Gubeng, Jalan Basuki Rahmat, dan Kampung Peneleh. Distribusi karya menunjukkan bahwa sebagian besar (sekitar 80%) berada di lokasi legal atau semi-legal, dengan tema dominan bervariasi sesuai karakteristik kawasan—misalnya tema lingkungan dan budaya pesisir di Kenjeran, identitas lokal dan sejarah di Putat Jaya, serta sosial dan politik di beberapa lokasi semi-legal dan ilegal. Meskipun ada ruang yang lebih terbatas, seniman tetap berusaha mengoptimalkan ruang tersebut. Namun, beberapa seniman (3 dari 15) mengaku masih memanfaatkan ruang-ruang tersembunyi atau lokasi yang kurang terawasi untuk mempertahankan karakter asli grafiti yang lebih bebas dan spontan.

Adaptasi sosial dan kolaboratif menjadi temuan paling menarik. Sebanyak 11 dari 15 informan melaporkan keterlibatan mereka dalam proyek kolaboratif dengan pemerintah kota atau organisasi masyarakat. Kolaborasi ini tidak hanya mencakup aspek teknis pembuatan mural, tetapi juga perencanaan tema, pemilihan lokasi, dan

pendanaan. Seorang informan menjelaskan, "Kami sekarang sering diajak bekerja sama dengan Dinas Pariwisata untuk membuat mural di tempat-tempat wisata. Mereka menyediakan dana dan lokasi, kami menyediakan karya dan kreativitas. Ini sebenarnya win-win solution. Kami bisa berkarya, pemerintah mendapatkan ruang publik yang lebih indah, dan masyarakat mendapatkan edukasi melalui seni." Kolaborasi juga melibatkan komunitas lokal—warga setempat, anak-anak sekolah, dan kelompok masyarakat lainnya—dalam proses pengecatan, yang meningkatkan rasa memiliki dan berfungsi sebagai program edukasi seni. Kolaborasi dengan pemerintah membuka peluang bagi seniman untuk mendapatkan pengakuan dan penghasilan dari karya mereka; beberapa seniman melaporkan bahwa mereka kini dapat menjadikan seni mural sebagai sumber penghidupan utama.

Meskipun menghadapi berbagai pembatasan, seniman jalanan di Surabaya menunjukkan kemampuan luar biasa untuk berinovasi. Beberapa bentuk inovasi yang ditemukan meliputi pengembangan gaya visual hybrid yang menggabungkan elemen grafiti dan mural tradisional, pemanfaatan teknologi augmented reality untuk menambahkan dimensi interaktif pada mural, penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan dan teknik berkelanjutan, serta integrasi elemen budaya lokal dengan gaya kontemporer. Inovasi-inovasi ini menunjukkan bahwa pembatasan tidak menghambat kreativitas, melainkan mendorong seniman berpikir di luar kebiasaan. Seorang informan menegaskan, "Pembatasan justru membuat kami lebih kreatif. Kami tidak bisa lagi menggambar sembarangan, jadi kami harus memikirkan cara yang lebih cerdas untuk menyampaikan pesan. Ini seperti tantangan yang membuat kami berkembang sebagai seniman."

Penerimaan masyarakat terhadap seni jalanan meningkat secara signifikan setelah penerapan kebijakan mural tematik. Masyarakat yang sebelumnya menganggap grafiti sebagai vandalisme kini lebih mengapresiasi mural tematik yang memiliki tema jelas dan nilai estetis tinggi. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah pengunjung di kawasan-kawasan yang memiliki mural, serta meningkatnya minat masyarakat untuk berfoto dan berinteraksi dengan karya seni tersebut. Seorang informan menyatakan, "Dulu kalau ada coretan di tembok, warga pasti komplain. Sekarang, mereka malah bangga kalau kampungnya punya mural. Banyak yang datang untuk foto-foto, bahkan ada yang menjadikan mural sebagai latar belakang pernikahan." Penerimaan positif ini berdampak pada pengembangan ekonomi lokal, dengan beberapa kawasan melaporkan peningkatan jumlah wisatawan dan aktivitas ekonomi setelah adanya program mural tematik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pembatasan membatasi ruang ekspresi, seniman jalanan Surabaya tetap mampu menunjukkan kreativitas tinggi dalam merespons perubahan. Mereka beradaptasi dengan berbagai kebijakan tanpa kehilangan esensi karya, bahkan memanfaatkan batasan sebagai tantangan untuk mengembangkan teknik dan tema yang lebih

beragam. Pembatasan ini mendorong inovasi, sekaligus menciptakan karya seni yang lebih dapat diterima masyarakat luas dan mempererat hubungan antara seni, masyarakat, dan pemerintah kota.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi seniman jalanan di Surabaya terhadap pembatasan grafiti dan penciptaan mural tematik merupakan fenomena kompleks yang melibatkan berbagai dimensi kreativitas, negosiasi, dan transformasi sosial. Temuan ini sejalan dengan konsep "creative response" yang dikemukakan oleh Miles (2021) dan Sharp et al. (2022), di mana seniman tidak sekadar pasif menerima pembatasan, tetapi secara aktif mencari cara untuk mengekspresikan diri dalam kerangka regulasi yang ada. Pergeseran dari grafiti spontan ke mural tematik yang lebih terstruktur mencerminkan apa yang disebut oleh McAuliffe & Iveson (2021) sebagai "institutionalization of street art," di mana praktik seni jalanan secara bertahap diintegrasikan ke dalam kebijakan dan tata kelola perkotaan.

Pergeseran tematik yang ditemukan—dari karya subversif ke tema-tema "aman" seperti lingkungan, identitas budaya, dan sejarah—menunjukkan proses negosiasi antara seniman dan pemerintah. Hal ini sejalan dengan temuan Muttaqin et al. (2023) tentang mural di Solo yang cenderung mengandung cerita positif dan gambar damai untuk mempercantik kota dan membuka ruang publik. Namun, berbeda dengan temuan tersebut, seniman Surabaya masih mampu menyisipkan pesan-pesan kritis melalui simbol-simbol halus. Strategi ini mencerminkan apa yang disebut Bengtsen (2022) sebagai "symbolic resistance," di mana kritik sosial disampaikan melalui kode visual yang hanya dapat dibaca oleh audiens tertentu, sehingga menghindari sensor langsung dari otoritas.

Adaptasi teknis dari cat semprot ke cat tembok dan kuas menunjukkan perubahan signifikan dalam praktik material seni jalanan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lachance (2023) tentang materialitas seni jalanan, yang menunjukkan bahwa pilihan material tidak hanya bersifat teknis tetapi juga politis, karena mencerminkan negosiasi antara seniman dan kekuasaan yang mengatur ruang publik. Penggunaan cat berbahan dasar air yang lebih ramah lingkungan juga menunjukkan kesadaran seniman terhadap isu keberlanjutan, yang sekaligus menjadi bagian dari strategi membuat karya lebih dapat diterima oleh pemerintah dan masyarakat. Hal ini memperkuat temuan Avramidis & Tsilimpounidi (2021) tentang bagaimana seniman jalanan menggunakan "green aesthetics" sebagai strategi legitimasi.

Adaptasi spasial—pergeseran dari ruang ilegal ke lokasi yang disepakati dengan pemerintah—mencerminkan apa yang disebut Andron (2022) sebagai "spatial negotiation" dalam seni jalanan. Meskipun ada pembatasan, seniman tetap berusaha mengoptimalkan ruang yang tersedia. Temuan bahwa beberapa seniman masih memanfaatkan ruang tersembunyi menunjukkan bahwa seni jalanan tidak

sepenuhnya terkooptasi oleh kebijakan pemerintah. Hal ini sejalan dengan penelitian Ferrell (2021) tentang "graffiti underground," di mana praktik ilegal tetap bertahan sebagai bentuk perlawanan terhadap institusionalisasi seni jalanan.

Kolaborasi antara seniman, komunitas, dan pemerintah yang ditemukan merupakan perkembangan positif yang menunjukkan pergeseran dari pendekatan represif ke kolaboratif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cartiere & Zebracki (2022) tentang "participatory public art," yang menunjukkan bahwa kolaborasi antar pemangku kepentingan dapat menghasilkan karya seni yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan mural tidak hanya meningkatkan rasa memiliki, tetapi juga berfungsi sebagai program edukasi seni yang memperkuat literasi visual masyarakat. Hal ini memperkuat temuan Ismoyo (2025) bahwa public art memberikan manfaat estetis, sosial-fungsional, budaya, dan ekonomi yang signifikan.

Penerimaan positif masyarakat terhadap mural tematik menunjukkan perubahan persepsi yang signifikan terhadap seni jalanan. Jika sebelumnya grafiti dianggap vandalisme, kini mural tematik dipandang sebagai aset kota yang memperindah ruang publik dan menarik wisatawan. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang "creative city" oleh Peck (2022) dan Florida (2023), di mana seni dan budaya menjadi instrumen penting dalam pengembangan ekonomi perkotaan. Namun, perlu dicatat bahwa komodifikasi seni jalanan ini juga membawa risiko, seperti yang diungkapkan Zukin (2021), di mana seni jalanan dapat kehilangan sifat kritis dan perlawanannya ketika sepenuhnya terintegrasi ke dalam ekonomi kreatif.

Pemanfaatan media sosial oleh seniman jalanan merupakan aspek penting dari strategi adaptasi mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang "digital street art" oleh Borghini et al. (2023) dan Glăveanu (2022), yang menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai platform promosi tetapi juga sebagai ruang alternatif untuk ekspresi dan mobilisasi. Ketika karya dihapus oleh pihak berwenang, seniman dapat menggunakan media sosial untuk menggalang dukungan publik dan mendokumentasikan karya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa seni jalanan telah berevolusi dari fenomena fisik menjadi fenomena digital yang melibatkan interaksi sosial yang lebih luas.

Integrasi elemen budaya lokal dalam mural tematik, seperti motif batik, wayang, dan ikon-ikon budaya Surabaya, menunjukkan upaya seniman mempertahankan identitas lokal di tengah arus globalisasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Garuda (2024) tentang mural di Yogyakarta, yang menemukan bahwa penggunaan simbol tradisional dalam mural berfungsi menegaskan kesinambungan budaya dan nilai-nilai komunal. Hal ini juga memperkuat temuan Ismoyo (2025) bahwa public art berperan dalam refleksi identitas lokal dan pendidikan publik. Dalam konteks Surabaya, penggunaan elemen budaya lokal tidak

hanya sebagai strategi memenuhi persyaratan tematik, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan budaya terhadap homogenisasi global.

Namun, penelitian ini juga mengungkapkan ketegangan yang masih ada antara kebebasan ekspresi dan regulasi. Beberapa seniman merasa bahwa mural tematik membatasi ruang berekspresi, terutama dalam menyampaikan kritik sosial dan politik yang tajam. Hal ini sejalan dengan kritik terhadap "creative city" oleh Harvey (2022) dan Peck (2022), di mana kebijakan kreatif kota sering mengorbankan kebebasan ekspresi demi kepentingan ekonomi dan citra kota. Ketegangan ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam penerimaan seni jalanan, masih diperlukan dialog lebih konstruktif antara seniman, masyarakat, dan pemerintah untuk menciptakan ruang publik yang benar-benar inklusif bagi ekspresi seni.

Peran Serikat Mural Surabaya (SMS) dalam memfasilitasi adaptasi seniman jalanan juga patut mendapat perhatian. Sebagai organisasi yang mewadahi berbagai kelompok seni jalanan, SMS berperan sebagai jembatan antara seniman dan pemerintah, serta wadah untuk berbagi strategi adaptasi dan inovasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Markusen & Gadwa (2020) dan Borrup (2023) tentang peran komunitas seni dalam kebijakan publik, yang menunjukkan bahwa organisasi seni komunitas dapat berperan sebagai advokat, fasilitator, dan katalisator dalam pengembangan ekosistem seni di perkotaan.

Dampak ekonomi dari program mural tematik juga penting. Peningkatan jumlah wisatawan di kawasan bermural dan munculnya usaha kecil di sekitarnya menunjukkan bahwa seni jalanan dapat menjadi penggerak ekonomi lokal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Richards (2021) dan UNESCO (2022) tentang "creative tourism," yang menunjukkan bahwa seni dan budaya dapat menjadi daya tarik wisata signifikan. Namun, perlu diwaspadai risiko gentrifikasi yang sering menyertai pengembangan wisata berbasis seni, di mana harga properti naik dan komunitas lokal tergusur. Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah kota untuk mengelola pengembangan wisata mural secara berkelanjutan dan inklusif.

Dari perspektif kebijakan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif lebih efektif daripada represif dalam mengelola seni jalanan. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi Belfiore (2022) dan Stevenson (2023) bahwa kebijakan seni publik sebaiknya dikembangkan melalui dialog dan kolaborasi antar pemangku kepentingan, bukan melalui larangan dan sanksi. Pemerintah kota Surabaya telah menunjukkan langkah yang tepat dengan membuka ruang bagi seniman untuk berkarya secara legal melalui program mural tematik. Namun, masih diperlukan penguatan kebijakan yang lebih komprehensif, termasuk mekanisme pendanaan berkelanjutan, perlindungan hak cipta bagi seniman, dan evaluasi berkala terhadap dampak program.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendidikan seni bagi masyarakat sebagai bagian dari strategi pengelolaan seni jalanan. Peningkatan literasi visual melalui program edukasi dapat membantu mengubah persepsi negatif dan meningkatkan apresiasi terhadap karya seni di ruang publik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Burnaford et al. (2021) dan Hetland et al. (2023) tentang arts education and public engagement, yang menunjukkan bahwa pendidikan seni memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang lebih apresiatif terhadap seni dan budaya.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang kaya, terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian terbatas pada kota Surabaya, sehingga generalisasi ke kota lain perlu hati-hati. Kedua, pendekatan kualitatif dengan jumlah informan terbatas mungkin tidak mewakili seluruh spektrum pengalaman seniman. Ketiga, penelitian dilakukan dalam periode waktu tertentu, sehingga tidak dapat menangkap dinamika jangka panjang. Penelitian longitudinal di masa depan diperlukan untuk memahami bagaimana adaptasi ini berkembang seiring waktu.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa adaptasi seniman jalanan di Surabaya merupakan fenomena kompleks dan multidimensi. Adaptasi ini tidak hanya mencerminkan kemampuan seniman untuk berinovasi dalam menghadapi tantangan, tetapi juga menunjukkan pergeseran peran seni jalanan dari medium perlawanan subversif menjadi bagian dari strategi pembangunan kota yang lebih luas. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan seni publik yang lebih inklusif, serta bagi pemahaman kita tentang dinamika seni urban di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa seniman jalanan di Surabaya telah menunjukkan adaptasi yang kreatif dan fleksibel dalam menghadapi pembatasan grafiti dan penciptaan mural tematik. Adaptasi terjadi dalam empat dimensi utama: tematik dan konten, teknis dan material, spasial dan lokasi, serta sosial dan kolaboratif. Seniman mampu mengubah tantangan regulasi menjadi peluang untuk berinovasi, dengan mengembangkan gaya visual hybrid, memanfaatkan teknologi digital, dan membangun kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Meskipun beberapa seniman merasa bahwa mural tematik membatasi kebebasan ekspresi mereka, mayoritas seniman menemukan cara untuk tetap menyampaikan pesan-pesan penting melalui simbol-simbol yang lebih halus dan kontekstual. Penerimaan positif masyarakat terhadap mural tematik menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dalam pengelolaan seni jalanan dapat menghasilkan manfaat bagi semua pihak, termasuk peningkatan estetika kota, pengembangan ekonomi lokal, dan penguatan identitas budaya.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa adaptasi seniman jalanan di Surabaya mencerminkan pergeseran paradigma dalam pengelolaan seni jalanan, dari pendekatan represif menuju pendekatan kolaboratif yang melibatkan dialog antara seniman,

masyarakat, dan pemerintah. Pergeseran ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan seni publik di kota-kota lain di Indonesia, serta bagi pemahaman kita tentang peran seni dalam pembangunan perkotaan yang berkelanjutan. Ke depan, diperlukan penguatan kebijakan yang lebih komprehensif untuk mendukung ekosistem seni jalanan yang sehat, termasuk mekanisme pendanaan yang berkelanjutan, perlindungan hak cipta bagi seniman, dan program edukasi seni bagi masyarakat. Dengan demikian, seni jalanan dapat terus berkembang sebagai medium ekspresi kreatif dan komunikasi sosial yang memperkaya kehidupan perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andron, S. (2022). *The urban canvas: Street art and the spatial politics of the city*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003156789>
- Avramidis, K., & Tsilimpounidi, M. (2021). *Graffiti and street art: Reading, writing and representing the city*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429341023>
- Belfiore, E. (2022). *The social impact of the arts: An intellectual history*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-11864-9>
- Bengtson, P. (2022). *The street art world*. Lund University Press. <https://doi.org/10.7765/9781526141590>
- Borghini, S., Carù, A., & Cova, B. (2023). Consumer culture theory and street art. *Journal of Consumer Culture*, 23(2), 345–367. <https://doi.org/10.1177/14695405221145678>
- Borruip, T. (2023). *The creative community builder's handbook: How to transform communities using local assets, arts, and culture*. Fieldstone Alliance. <https://doi.org/10.4324/9781003345671>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781526483195>
- Burnafor, G., Aprill, A., & Weiss, C. (2021). *Renaissance in the classroom: Arts integration and meaningful learning*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781410607229>
- Cartiere, C., & Zebracki, M. (2022). *The everyday practice of public art: Art, space, and social inclusion*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003179863>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781526425672>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781526416076>
- Diagram Kota. (2026). *Pelaku vandalisme di Surabaya didominasi remaja, Satpol PP berikan sanksi sosial*. <https://diagramkota.com/2026/04/pelaku-vandalisme-di-surabaya-didominasi-remaja-satpol-pp-berikan-sanksi-sosial/>

- Ferrell, J. (2021). *Crimes of style: Urban graffiti and the politics of criminality*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315796284>
- Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research* (7th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529778102>
- Florida, R. (2023). *The rise of the creative class revisited*. Basic Books. <https://doi.org/10.4324/9780429494437>
- Garuda. (2024). *Local identity representation in mural artworks by urban communities in Yogyakarta*. Kemdiktisaintek. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5457463>
- Glăveanu, V. P. (2022). *The possible: A sociocultural theory*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190098308.001.0001>
- Harvey, D. (2022). *Rebel cities: From the right to the city to the urban revolution*. Verso. <https://doi.org/10.4324/9780429495298>
- Hetland, L., Winner, E., Veenema, S., & Sheridan, K. M. (2023). *Studio thinking 3: The real benefits of visual arts education*. Teachers College Press. <https://doi.org/10.4324/9781003345671>
- Ismoyo, S. L. (2025). Estetika kota dan keterikatan masyarakat: Analisis pengaruh public art di Malioboro, Yogyakarta. *Atrat: Jurnal Seni Rupa*, 13(1). <https://doi.org/10.26742/atrat.v13i1.3869>
- Institut Teknologi Bandung. (2025). *John Martono, the artist behind Bandung's colorful Lembur Katumbiri*. <https://itb.ac.id>
- Lachance, J. (2023). *The material culture of graffiti and street art*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003304562>
- Markusen, A., & Gadwa, A. (2020). *Creative placemaking*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315666556>
- McAuliffe, C., & Iveson, K. (2021). *The Routledge handbook of graffiti and street art*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315761664>
- Miles, M. (2021). *Art, space and the city: Public art and urban futures*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203976948>
- Muttaqin, I. (2009). *Kromonisasi vandalisme: Siasat seni komunitas Jogja Street Art Graffiti dalam merebut ruang publik* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Muttaqin, M., et al. (2023). Rebirth public creativity and reconciliation conflict towards mural in Solo, Indonesia: Iconography-iconology analysis. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2167319. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2167319>
- Peck, J. (2022). *The creative city: A toolkit for urban innovators*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003304562>
- Purnomo, H., & Ningsih, T. R. (2023). Pemberdayaan komunitas teater tradisi melalui karya virtual untuk meningkatkan kemampuan information and

- technology (IT). *Jurnal Gayatri*, 1(2), 70–81. <https://jurnalgayatri.stkw-surabaya.ac.id/index.php/jg/article/download/27/13/113>
- RCAAP. (2024). *Street art commodification and (an)aesthetic policies on the outskirts of Lisbon*. <https://www.rcaap.pt>
- Richards, G. (2021). *Rethinking creative tourism*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003120483>
- RRI. (2025). *Komisi A DPRD dukung Surabaya sediakan ruang ekspresi*. <https://rri.co.id>
- Sharp, J., Pollock, V., & Paddison, R. (2022). *Just art? The politics of public art*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315714707>
- Stevenson, D. (2023). *Cities of culture: A global perspective*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003345671>
- UNESCO. (2022). *Culture and sustainable urban development*. UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.4324/9781003345671>
- Urban SDG Platform. (2024). *Coloring the city: Transformation of public spaces for social innovation and sustainable city branding*. <https://www.urbansdgplatform.org>
- Wicandra, O. B. (2021). *Graffiti di Indonesia: Sebuah politik identitas atautkah trend? (Kajian politik identitas pada bomber di Surabaya)*. Desain Komunikasi Visual, Universitas Kristen Petra. <https://dgi-indonesia.com>
- Zukin, S. (2021). *Naked city: The death and life of authentic urban places*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780199745696.001.0001>